



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 18448-18460

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Organisasi Brazil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan (BRICS) dalam Kerja sama Ekonomi Global

Muhammad Wilda Nurifqi^{1✉}, Flori Mardiani Lubis², Prilla Marsingga³

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 2010631260061@student.unsika.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pada era globalisasi ekonomi, kelompok negara BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan) telah muncul sebagai kekuatan ekonomi yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh BRICS dalam kerja sama ekonomi global melalui analisis keterlibatannya terhadap perdagangan internasional, sistem keuangan internasional, dan dinamika kebijakan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis secara deskriptif pada data sekunder tentang perdagangan dan investasi dari periode waktu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BRICS memiliki dampak yang substansial dalam mengubah pola perdagangan internasional, dengan peningkatan signifikan dalam pangsa pasar global mereka. Dalam konteks kebijakan global, BRICS juga memainkan peran penting dalam reformasi lembaga-lembaga keuangan internasional seperti Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia. Negara-negara anggota BRICS telah memperjuangkan representasi yang lebih adil dan pengaruh yang lebih besar bagi negara-negara berkembang dalam lembaga-lembaga ini. Meskipun BRICS telah memberikan kontribusi positif dalam ekonomi global, tantangan dan ketidakpastian juga muncul, seperti perbedaan dalam kebijakan ekonomi dan geopolitik antara anggotanya. Oleh karena itu, penting untuk terus memantau evolusi BRICS dan dampaknya terhadap dinamika ekonomi global, sehingga kebijakan yang tepat dapat dirumuskan untuk mengoptimalkan manfaat dan mengatasi potensi risiko yang mungkin timbul.

Kata Kunci: *Ekonomi Global, BRICS, Bank Pembangunan Baru, Sistem Keuangan Internasional*

Abstrack

In the era of economic globalization, the BRICS group of countries (Brazil, Russia, India, China and South Africa) has emerged as a significant economic power. This research aims to investigate the influence of BRICS in global economic cooperation through analysis of its involvement in international trade, the international financial system, and global policy dynamics. This research uses a qualitative approach to descriptively analyze secondary data about trade and investment from the relevant time period. The research results show that the BRICS have had a substantial impact in changing international trade patterns, with a significant increase in their global market share. In the context of global policy, BRICS also plays an important role in reforming international financial institutions such as the International Monetary Fund (IMF) and the World Bank. BRICS member countries have fought for fairer representation and greater influence for developing countries in these institutions. Although BRICS has made positive contributions to the global economy, challenges and uncertainties have also emerged, such as differences in economic and geopolitical policies between its members. Therefore, it is important to continuously monitor the evolution of BRICS and its impact on global economic dynamics, so that appropriate policies can be formulated to optimize benefits and overcome potential risks that may arise.

Keyword: *Global Economy, BRICS, New Development Bank, International Financial System*

PENDAHULUAN

BRICS adalah organisasi antarpemerintah yang terdiri dari lima negara, yaitu negara Brazil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan. Negara-negara yang tergabung tersebut adalah negara yang membentuk sebuah organisasi bernama BRICS. Pada awalnya organisasi ini hanya ada empat negara, sehingga pada tahun 2010 akhirnya Afrika Selatan bergabung dengan BRICS. Lima negara yang tergabung ini memiliki pengaruh besar dalam tatanan global, seperti dari sektor ekonomi, militer, politik, hingga teknologi. BRICS didirikan pada tahun 2009, dengan Jim O'Neil sebagai penyumbang gagasan terbesar kepada BRICS, hal tersebut menjadi cikal bakal berdirinya BRICS hingga sekarang. Organisasi ini juga diyakini sebagai pemberi perspektif optimis dan positif kepada para investor pasar yang pada saat itu berada ditengah keraguan dikarenakan peristiwa serangan gedung *World Trade Organization* (WTO) di Amerika Serikat pada tahun 2001. (Ramandha, 2023)

Aliansi BRICS menunjukkan bahwa mereka bersatu untuk kepentingan dan kerjasama internasional. Selain itu, BRICS adalah organisasi yang berkembang pesat dan memiliki sebuah rencana untuk menentang dominasi ekonomi negara-negara barat. BRICS menjadi wadah dan titik tengah terkait permasalahan global yang sedang dialami, anggota-anggotanya berusaha untuk saling mengerti dan mengatasi masalah global secara bersama,

contohnya seperti tantangan ekonomi global, pembangunan berkelanjutan, dan kerjasama antar-negara. (Ramandha, 2023)

BRICS mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada setiap tahunnya untuk membahas tentang tantangan dan solusi dalam setiap isu global yang akan dibenahi. KTT ini menjadi sebuah *platform* yang digunakan untuk mengesahkan regulasi dan program-program kerja sama yang akan dijalani oleh BRICS. Salah satu hasil dari KTT ini adalah berdirinya *New Development Bank* (NDB) sebagai Bank Pembangunan Baru yang nantinya dioperasikan oleh negara-negara anggota BRICS sebagai alternatif dari *World Bank* dan *International Monetary Fund* (IMF). NDB menjadi sarana bagi *World Bank* untuk memenuhi berbagai program seperti transportasi dan infrastruktur yang pembangunannya mulai berjalan dari tahun 2015. (Ramandha, 2023)

Dengan adanya NDB, hal ini menjadi sorotan penting bagi mata dunia karena BRICS memiliki ekonomi yang berbobot dan menjadi tonggak untuk stabilitas keuangan dunia di masa mendatang. NDB menunjukkan sebuah pendeketannya kepada negara-negara berkembang untuk mendapatkan hak suara terkait BRICS, strategi ini digunakan BRICS untuk mendapatkan kepercayaan dan untuk melancarkan proses perluasan anggota nantinya. Strategi ini juga mengusung argumen kemitraan atas dasar kesetaraan, hal tersebut terlepas dari ekonomi-ekonomi anggota BRICS. (Chirkov, 2022)

BRICS telah bekerja sama dengan *World Trade Organization* (WTO) dan mereka telah mencapai konsensus dalam pembahasan tentang kerja sama ekonomi digital dan pembangunan berkelanjutan, selain itu mereka menyatakan dukungan penuh terhadap rantai pasokan yang stabil, serta mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). (Atmoko, 2023)

BRICS memiliki peluang besar untuk masa depan, dilihat dari isu-isu kontroversial di seluruh dunia, BRICS menunjukkan bahwa kini tahap-tahap untuk mencapai keputusan dan penyelesaian terkait isu-isu tersebut beralih kepada asosiasi antar-negara yang baru. BRICS meyakini bahwa sebuah organisasi regional atau internasional bisa menyelesaikan masalah-masalah internasional. Tetapi, disisi lain masyarakat internasional tentunya masih melihat latar belakang anggota-anggota BRICS tersebut. BRICS menjadi wadah bagi anggota-anggotanya yang berbeda-beda model sosial dan sumber ekonomi. Selain itu, BRICS memiliki peradaban yang berbeda dengan organisasi regional atau internasional lainnya. Hal lainnya adalah tidak bisa dipungkiri bahwa anggota-anggota BRICS membawa kepentingan nasionalnya ke dalam organisasi tersebut. (Alekseenko, 2015)

Penelitian ini kedepannya akan membahas lebih banyak dan terperinci tentang Pengaruh BRICS dalam Kerja sama Ekonomi Global dikarenakan melihat kapabilitas BRICS

yang semakin independen mulai meyakinkan beberapa negara untuk bergabung dan bekerja sama dengan BRICS untuk menumbuhkan ekonomi dunia. Sejauh ini BRICS berhasil menumbuhkan peluang yang cukup masif dan baik, bahkan kerja sama BRICS ini menumbuhkan peluang bisnis dimana-mana bagi pegiat usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersumber pada data-data sekunder yang valid dan telah dikaji secara literatur. Hal yang dibahas memunculkan dinamika deskriptif dan naratif yang menyajikan karakter data secara kualitatif. Analisis data yang dilakukan penulis menghasilkan esensi yang menjadikan metode kualitatif adalah pilihan yang tepat. Keterampilan penulis berperan banyak dalam memahami teori dan data yang diambil dalam setiap sumbernya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ekonomi BRICS

BRICS menjadi sebuah organisasi yang menaungi negara-negara berkembang, bahkan BRICS pada tahun 2006 memiliki rencana untuk mengimbangi dominasi Amerika Serikat, terutama pada mata uangnya yaitu Dolar. Pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota BRICS terbilang cukup baik dan konsisten, dari data yang diterbitkan oleh *International Monetary Fund* (IMF), India memiliki tahta sebagai pemegang tertinggi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) dari semua anggota BRICS. Setelah India, diikuti oleh China dengan PDB sekitar 5,2% pada tahun 2023, Brasil dengan PDB sekitar 2,1% pada tahun 2023, Rusia dengan PDB sekitar 1,5% pada tahun 2023, dan terakhir yaitu Afrika Selatan dengan PDB sekitar 1,7% pada tahun 2024. (Santika, 2023)

Melihat perkembangan ekonomi BRICS yang cukup bagus, pada KTT BRICS yang berlokasi di Afrika Selatan, BRICS membahas isu terkait ekspansi untuk penambahan anggota dan membuka peluang bagi negara-negara yang ingin bergabung dengan BRICS. Pada saat itu, pemerintah Afrika Selatan menyebutkan bahwa terdapat sekitar 40 negara yang menunjukkan ketertarikannya terhadap BRICS, bahkan termasuk Indonesia. Pada akhirnya, BRICS menyatakan untuk menerima enam anggota baru yaitu Arab Saudi, Argentina, Ethiopia, Iran, Mesir dan Uni Emirat Arab. (Santika, 2023)

Indonesia sendiri belum menentukan akan bergabung atau tidak dengan BRICS. Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa BRICS masih bersifat cair dan belum jelas arah masa depannya. Oleh karena itu, negara Indonesia masih berada dalam status netral dan belum menunjukkan optimistik dan antusiasnya terhadap BRICS. (Prasetyantoko, 2023)

Ekonomi dari setiap negara anggota BRICS bisa dibilang sangat berpotensi untuk mengusung perubahan di masa depan. Hal ini sejalan dengan gagasan yang disuarakan oleh BRICS bahwa konstelasi pasar ekonomi di masa depan akan berubah dan negara-negara berkembang akan semakin penting perannya. Potensi BRICS didukung dengan beberapa faktor, yaitu kelima negara anggota tersebut memiliki sekitar 30% wilayah dunia, 23% perekonomian, 42% penduduk, dan 18% perdagangan global. (Prasetyantoko, 2023)

BRICS digadang-gadang sebagai cikal bakal kemunculan era baru terhadap pasar ekonomi global yang saat ini masih masif di hegemoni oleh AS. Perkembangan ekonomi BRICS di tahun 2012 lalu rata-rata menyentuh angka 4%, disaat kelompok perekonomian negara-negara maju (G7) hanya menyentuh pada angka 0,7%. Kedepannya BRICS menyatakan akan lebih menjaga stabilitas dan konsistensi terkait perkembangan ekonomi setiap anggota-anggotanya untuk jangka waktu 15 tahun kedepan. Pernyataan tersebut menjadi sebuah acuan yang kuat bagi masyarakat internasional terutama bagi negara-negara berkembang dikarenakan BRICS menjadi sebuah solusi dalam isu krisis keuangan global yang sedang dirasakan dampaknya oleh beberapa negara. (Priangani, 2015)

BRICS menjadi pengaruh besar dalam dinamika internal untuk kapitalisme. Kekuatan BRICS menjadi tulang punggung dalam transformasi sistem ekonomi global yang dulunya sangat bergantung pada hegemoni AS, sekarang dengan kemunculan globalisasi perdagangan bebas maka hal ini menjadi akar pendorong hegemoni yang terbilang sudah tidak relevan lagi. (Priangani, 2015)

Sesuai dengan tujuan BRICS, bahwa negara-negara anggota BRICS berupaya menciptakan sistem internasional yang lebih kuat dan memajukan demokrasi demi kerja sama internasional yang damai. Selain itu, gagasan dari BRICS juga memiliki karakteristik untuk menghindari pola pikir konfrontatif yang terkait dengan Perang Dingin. BRICS optimis bahwa untuk mencapai semua tujuannya, maka dibutuhkan *balance of power* untuk mengimbangi negara-negara adikuasa (*great power*). Negara-negara anggota BRICS ingin mewujudkan tatanan global yang lebih adil dan makmur untuk seluruh masyarakat internasional dalam sektor keuangan global, dikarenakan pada saat ini sektor keuangan global masih dipegang oleh negara-negara yang mempunyai kekuatan tinggi, terutama Amerika Serikat dengan *International Monetary Fund* dan *World Bank*-nya. (Priangani, 2015)

Sejauh ini, BRICS memiliki peran yang penting dalam diplomasi ekonomi. Hal tersebut didukung dengan terbentuknya NDB dan independensi terkait mata uang yang akan diluncurkan di masa mendatang. Selain itu, setiap negara-negara anggota BRICS mengutamakan kolaborasi ekonomi, sarana perdagangan, dan berupaya untuk

mendukung investasi. Diplomasi ekonomi BRICS memberikan dorongan untuk perkembangan yang intens dan seimbang di antara negara-negara anggota yang saling terhubung dan terus berkontribusi atas stabilitas ekonomi global. (Putri, 2023)

Kerja sama BRICS dalam Ekonomi Global

Jim O'Neil percaya bahwa di tahun 2050 mendatang, BRICS akan menjadi dominasi dari perekonomian global. Dibalik banyaknya persaingan pasar, BRICS akan memperluas jaringan kerja samanya dengan seluruh negara-negara maju ataupun berkembang. BRICS saat ini terlibat dalam setiap kerja sama politik internasional untuk membawa kepentingan dan pengaruh kolektif mereka agar bisa mengatasi tantangan global. Dengan satu visi dan misi, BRICS menjadi titik sentral atas proses pengambilan keputusan global. BRICS telah berkontribusi dalam berbagai hal seperti pemeliharaan perdamaian, inisiatif kontra-terorisme, dan reformasi PBB. Diplomasi kerja sama politik BRICS berhasil menumbuhkan sebuah tujuan bersama dalam mencapai tatanan dunia yang sejahtera antar kubu. (Putri, 2023)

Salah satu pencapaian kerja sama negara-negara anggota BRICS yang terbaik adalah berdirinya *New Development Bank* (NDB) dan *Contingent Reserve Arrangement* (CRA). Pembentukan NDB dan CRA adalah sebagai salah satu dedikasi kemandirian dalam menangani isu-isu masyarakat internasional. Independensi terkait BRICS telah diakui sebagai sistem alternatif keuangan baru yang cocok dengan negara-negara berkembang. Dilansir dari *Article of Agreement* NDB, dijelaskan bahwa urgensi tentang penyaluran dana khusus untuk pembangunan berkelanjutan dan infrastruktur umum bagi negara berkembang adalah sebuah prioritas yang harus dijaga. Pada intinya, BRICS berniat untuk berkontribusi lewat pembangunan sistem keuangan yang baru dengan mendirikan sistem lembaga keuangan internasional baru dan sebuah prinsip baru. (Habib, 2016)

Didirikannya NDB tentu saja mempunyai banyak resiko yang tinggi, terutama pada tekanan likuiditas global. BRICS mendirikan *Contingent Reserve Arrangement* (CRA) sebagai penguatan terhadap *global financial safety net* agar pada saat krisis, sistem keuangan NDB tidak akan mudah jatuh. CRA menjadi sebuah regulasi internasional tambahan untuk pertahanan sistem keuangan BRICS. Selain itu, CRA merupakan komitmen yang ditawarkan dari BRICS untuk menyediakan dana awal sekitar seratus miliar dolar Amerika Serikat dari setiap negara-negara anggota. Dana tersebut terbagi sebagai berikut: Brazil sebesar 18 miliar, Rusia sebesar 18 miliar, India sebesar 18 miliar, China sebesar 41 miliar, dan terakhir Afrika Selatan sebesar 5 miliar. (Habib, 2016)

NDB menyatakan bahwa lembaganya berbeda dengan lembaga keuangan yang lain.

NDB mempunyai perspektif bahwa NDB sangat terbuka dan mudah berinovasi. Dilihat dari latar belakangnya, NDB didirikan dari negara-negara berkembang sehingga secara empiris memudahkannya dalam menghitung dan membentuk kerangka penawaran dengan tepat dan efisiensi proses yang bagus. (Habib, 2016)

Negara-negara anggota BRICS terbilang sebagai *emerging country* atau *emerging market* yang berarti pasar negara berkembang. Pasar negara berkembang adalah ekonomi negara berkembang yang seiring pertumbuhannya mulai tergabung dengan pasar global atau pasar negara maju, hal ini menunjukkan bahwa sistem keuangan di negara berkembang tersebut sudah berada dalam proses perubahan untuk menjadi pasar campuran atau bebas. BRICS memiliki dua anggota yang merupakan *emerging market*, yaitu Tiongkok dan India. Tiongkok pada saat ini di cap sebagai negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia, dan Tiongkok memiliki pendapatan PDB yang cukup fantastis dibanding Jerman dan Jepang, yaitu sekitar 75% dari PDB Amerika Serikat. Selain Tiongkok, India juga dinyatakan sebagai negara dengan perekonomian terbesar ketiga di akhir dekade ini. (O'Neil, 2023)

Tiongkok dan India adalah negara anggota BRICS yang kinerjanya diakui sangat baik. Negara lainnya, seperti Brazil dan Rusia juga memberikan kontribusi yaitu menyumbangkan PDB global yang nominalnya tak begitu signifikan dari PDB global tahun 2001. Selain itu, Afrika Selatan sebagai negara yang terakhir bergabung pada tahun 2010 bukan menjadi negara dengan perekonomian terbesar lagi di Afrika, status tersebut sudah dilampaui oleh Nigeria. (O'Neil, 2023)

Pandangan masyarakat internasional terkait kinerja tersebut dialami oleh organisasi internasional yang lain juga, yaitu G7. Beberapa anggota G7 mempunyai perspektif yang sama terkait kinerja dan sumbangsih terbesar. Tak berbeda dengan BRICS, jika kinerja terbaik di BRICS dipegang oleh Tiongkok dan India sebagai penyumbang PDB global terbanyak, maka di G7 memiliki AS sebagai penyumbang terbesar dan mendominasi dari negara-negara anggota G7 lainnya. (O'Neil, 2023)

Dilansir dari Catham House, Jim O'Neil menyatakan bahwa dinamika dari masalah degradasi diatas adalah sebuah hal yang menunjukkan bahwa baik BRICS ataupun G7 kurang bisa untuk mengatasi tantangan global yang terjadi pada saat ini. BRICS ataupun G7 tidak bisa berbuat apa-apa terkait isu global yang sedang dialami pada saat ini, melainkan harus banyak melibatkan pihak-pihak lain secara langsung dan setara. Jim mengatakan bahwa yang benar-benar dibutuhkan oleh dunia pada saat ini adalah kebangkitan G20, yang memang memegang peran sebagai forum terbaik dalam mengatasi pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional, perubahan iklim, hingga pencegahan

pandemi. (O'Neil, 2023)

Jika G20 kembali dan bangkit untuk mengambil perannya, efektivitas atas kerja samanya tak perlu diragukan kembali. Dengan organisasi internasional yang di cap sebagai anggota yang cukup banyak, G20 bisa memberikan wadah dan solusi yang tepat bagi tantangan globalisasi di dunia, terutama untuk isu stabilitas keuangan internasional. Pada momen tertentu, kedua negara dominasi dari dua kubu (BRICS dan G7) harus mengatasi perbedaan dan membiarkan G20 kembali pada posisi sentralnya. (O'Neil, 2023)

Hal yang perlu digaris bawahi adalah BRICS memerlukan intensitas atas keharmonian dalam kerja sama antar anggota-anggotanya, dikarenakan setiap anggota pasti memiliki isu internalnya masing-masing. Masalah internal tersebut harus diselesaikan secara personal dan diharapkan tidak berpengaruh apapun terhadap kinerja dan kemajuan BRICS untuk kedepannya. Target BRICS adalah untuk menciptakan keseimbangan global yang demokratis, dibalut dengan keadilan dan kedamaian. BRICS menjadi sorotan terutama untuk PBB agar bisa memainkan peran sentral dalam urusan dunia, hal ini didukung dengan relevansi China dan Rusia merupakan anggota tetap Dewan Keamanan PBB. (Priangani, 2015)

Kontribusi BRICS dalam Kancan Ekonomi Global

BRICS merupakan organisasi dengan sistem kerja sama multilateral dari kelima negara anggotanya, dan kelima negara tersebut termasuk kepada *Emerging Market Economies* (EMEs). Kemunculan BRICS dengan membawa seluruh gagasan dan prinsip barunya telah mengguncang sistem perekonomian global, hal ini diperkuat dengan terbentuknya *New Development Bank* (NDB) maupun *Contingent Reserve Arrangement* (CRA) yang dinyatakan memiliki nilai kontribusi yang tinggi terhadap sistem keuangan internasional, terutama menjadi sarana alternatif baru disamping sarana-sarana yang sudah ada.

Sebelum kemunculan BRICS, negara-negara berkembang mengarah kepada dua lembaga keuangan global sebagai kiblatnya, yaitu *World Bank* dan *International Monetary Fund* (IMF). Kedua institusi tersebut pada saat itu menggunakan sistem kebijakan yang mengacu pada *Washington Consensus*, sebuah kebijakan yang mengarah kepada ideologi neoliberal. Pada implementasinya, sistem kebijakan tersebut mengalami kegagalan dalam membangun perekonomian bagi negara-negara berkembang. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan negara-negara berkembang diharuskan untuk mengikuti regulasi dan sistem pembangunan pada negara-negara maju sebagai syarat menerima pinjaman. Sistem kebijakan yang ditawarkan kedua institusi tersebut nyatanya tidak membuahkan hasil yang bagus untuk pembangunan negara-negara berkembang. Pada era 1961-1980, pendapatan

PDB per kapita pada saat itu ada di kisaran 3,2% per tahun. Sedangkan pada era 1981-1999 yang menggunakan sistem kebijakan *Washington Consensus*, pendapatan PDB itu sekitar 0,7% per tahunnya. (Habib, 2016)

Selain itu, AS memiliki hak veto pada institusi IMF, hal ini menyatakan bahwa AS memiliki kuasa atas lembaga keuangan internasional. Pernyataan tersebut menjadi kekecewaan bagi negara-negara berkembang dikarenakan sistem kebijakan yang dimiliki AS tidak tepat dengan sistem kebijakan di negara-negara berkembang. Walaupun hingga saat ini sebenarnya AS sudah kehilangan hak veto absolutnya, tetapi tidak bisa dipungkiri jika beberapa tahun kedepan bisa saja AS menveto kembali terkait reformasi kuota IMF. (Habib, 2016)

Oleh karena itu, BRICS dinilai sangat besar kontribusinya oleh negara-negara berkembang, hal tersebut dikarenakan BRICS terbentuk atas dasar hasrat terhadap sistem keuangan internasional yang masih belum bisa menaungi negara berkembang secara efektif. BRICS membuat prinsip dan tatanan baru dalam dunia perekonomian, dan hal tersebut terhitung berhasil hingga saat ini. Kontribusi BRICS membuahkan hasil yang sepadan atas kehadiran *New Development Bank* (NDB) sebagai mekanisme alternatif dalam penyaluran dana infrastruktur baru dengan pemain-pemain di dalamnya yaitu negara-negara berkembang. Maka dari itu, NDB adalah eksistensi dari kinerja BRICS yang dibentuk oleh negara berkembang untuk kemaslahatan dalam sistem keuangan internasional.

BRICS memiliki sekitar 23% PDB dunia dan setengah dari populasi dunia, negara-negara anggota BRICS berupaya mengurangi dominasi dari sistem ekonomi barat. Negara-negara anggota BRICS pada tahun 2023 ini akan menyumbang sekitar 32,1% PDB global. Nominal negara anggota BRICS terus naik kisaran 16,9% dari tahun 1995 hingga saat ini, bisa dihitung bahwa dengan kurun waktu 28 tahun PDB BRICS mengalami surplus yang tinggi hampir 100%. Jika dibandingkan dengan organisasi internasional seperti G7, BRICS memiliki skema lebih unggul dari tahun ke tahun, sedangkan G7 terus mengalami degradasi ekonomi hingga tahun 2023 ini. (CNBC Indonesia, 2023)

Sejak KTT BRICS pertama pada bulan Juni 2009 dan dialog politik pertama pada bulan September 2006, organisasi BRICS telah mencapai banyak hal. Negara-negara BRICS antara lain telah meluncurkan *Contingent Reserve Arrangement* (CRA) dan *New Development Bank* (NDB) dalam tujuh tahun sejak KTT perdana. Hal ini merupakan sebuah pencapaian luar biasa yang dicapai dalam waktu yang relatif singkat. (Mminele, 2016)

Sebagaimana dicatat oleh beberapa analisis, pembentukan NDB BRICS merupakan titik balik dalam kerja sama kelompok tersebut dan bukti "kedewasaan" mereka di sektor keuangan pembangunan. Pihak lain berpendapat bahwa NDB didirikan sebagai perlawanan

terhadap sistem *Bretton Woods*, tatanan ekonomi internasional pasca-Perang Dunia II. Namun seperti yang telah dinyatakan oleh banyak anggota BRICS lainnya, salah satu tujuan NDB adalah untuk memajukan kerja sama Selatan-Selatan dan lebih memenuhi kebutuhan negara-negara miskin dengan memajukan infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan. Mengingat hal ini, NDB harus dilihat sebagai peningkatan dari institusi *Bretton Woods* yang ada saat ini dan bukan sebagai saingan atau pesaing. (Mminele, 2016)

NDB secara aktif berupaya mengumpulkan dana untuk proyek-proyek yang bertujuan mengembangkan infrastruktur. NDB kini memiliki Dewan Direksi dan Gubernur yang beroperasi penuh, dan telah mencalonkan Presiden pertamanya. Kelima negara BRICS sebelumnya telah menerima pendanaan dari NDB untuk proyek energi terbarukan, dan obligasi Yuan lima tahun pertama telah diterima oleh Dewan NDB. NDB saat ini sedang berupaya untuk mendapatkan pemeringkatan internasional, yang selanjutnya akan dilakukan di pasar global setelah penerbitannya. (Mminele, 2016)

Selama 20 tahun terakhir, persentase perdagangan global BRICS meningkat hampir tiga kali lipat. Terlepas dari kenyataan bahwa total impor dan ekspor global menurun, volume impor dan ekspor BRICS telah meningkat dari tahun 2008 hingga 2016. Melalui pertumbuhan perdagangan dan investasi, kini terdapat lebih banyak konektivitas dalam BRICS serta antara BRICS dan Negara Berkembang. Jika tingkat investasi di negara-negara BRICS meningkat, kontribusi BRICS terhadap pertumbuhan ekonomi global hingga tahun 2030 diperkirakan akan lebih besar. Tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi akan dihasilkan dari pertumbuhan BRICS yang lebih cepat, khususnya di negara-negara EMDC. Selain itu, BRICS juga telah memberikan kontribusi besar dalam memerangi kemiskinan global. BRICS masih perlu terus berkembang guna mengurangi kesenjangan dan kemiskinan global. (Reddy, 2017)

Inisiatif BRICS untuk memajukan tujuan pembangunan internasional lainnya mungkin memiliki potensi yang cukup signifikan. Selain peran perdagangan dan investasi BRICS dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, kerja sama pembangunan BRICS dan inisiatif untuk mengubah sistem ekonomi global agar lebih mendukung EMDC dapat memainkan peran penting dalam menunjukkan komitmen BRICS terhadap pembangunan internasional. (Reddy, 2017)

Terdapat peluang untuk mengambil langkah-langkah baru yang dapat mendukung lebih pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan, termasuk mengingat semakin besarnya pengaruh ekonomi BRICS dan semakin pentingnya hubungan ekonomi mereka dengan negara-negara EMDC lainnya. Penguatan hubungan ekonomi, misalnya, memungkinkan tindakan untuk memperkuat mata uang cadangan alternatif. Melalui

tindakan yang bijaksana dan penuh perhitungan, BRICS juga dapat mendorong terciptanya pertumbuhan yang adil dan berkelanjutan. (Reddy, 2017)

SIMPULAN

Berperannya BRICS dalam kancah ekonomi global membuat perubahan yang cukup signifikan dan bisa dibilang sukses. BRICS terbentuk atas dasar kekecewaan terhadap sistem kebijakan keuangan internasional yang tak sesuai dengan sistem negara-negara berkembang. Dengan didirikannya *New Development Bank* (NDB) dan *Contingent Reserve Arrangement* (CRA) menjadikan BRICS sebagai organisasi yang dinilai berbobot dan independen terhadap perekonomiannya. Terobosan BRICS tersebut telah menciptakan dominasi baru dari institusi yang sudah ada, yaitu *World Bank* dan *International Monetary Fund* (IMF). Terciptanya NDB menekankan bahwa kedua institusi tersebut menghasilkan sistem keuangan internasional yang tak tepat dan tak sebanding antara negara maju dan negara berkembang.

Pengaruh BRICS dalam kancah ekonomi global adalah menciptakan suatu prinsip dan sistem keuangan internasional yang baru. Sehingga, negara-negara berkembang bisa beralih dari hegemoni AS menuju kebijakan BRICS yang menaungi negara berkembang. Selain itu, sekarang pendapatan PDB BRICS setiap tahunnya terus meningkat dan bisa melampaui G7. Hal tersebut menjadi pertanda bahwa masa depan BRICS bisa dinyatakan akan bagus dan terus meningkat efisiensinya.

Pada hubungannya dengan sistem keuangan internasional, kerjasama selatan-selatan bertujuan untuk memberikan negara-negara berkembang kemandirian dan memperluas tatanan ekonomi dan keuangan internasional yang adil dan demokratis untuk kepentingan umum dunia. Faktor efisiensi dan fleksibel yang dihasilkan dari kepemimpinan negara berkembang dalam institusi ini memberikan keunggulan karena lebih tepat dalam mengidentifikasi solusi pendanaan pembangunan. Prinsip kerjasama selatan-selatan seperti non-syarat dan keseimbangan global merupakan refleksi dari elemen efisiensi dan fleksibel ini.

Selain itu, dengan munculnya NDB, World Bank tidak lagi memiliki kendali atas sistem keuangan internasional, setidaknya dalam hal bank multilateral. Sebaliknya, ini membuka jalan baru untuk kerja sama antara selatan dan selatan, yang menghasilkan sistem keuangan internasional yang adil. Selanjutnya, keseimbangan ini akan mendorong pertumbuhan negara berkembang, yang berkontribusi secara langsung pada pertumbuhan ekonomi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Palamani, S. M. (2018). Kepentingan Ekonomi Politik Rusia Dalam Kerjasama Internasional Brics (Brazil, Rusia, India, China, South Africa). *Jom Fisip*, 5(1), 1–15. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/18743>
- Habib. (2016). Kontribusi Brazil Rusia India China South Africa (Brics) Dalam Sistem Keuangan Internasional, (112), 2. Retrieved from <http://www.cbr.ru/eng/press/>
- Priangani, A. (2015). PERKEMBANGAN BRICS (BRAZIL, RUSSIA, INDIA, CHINA AND SOUTH AFRICA) DALAM KANCAH EKONOMI POLITIK GLOBAL. *Jurnal Kebangsaan*, 4.
- Melya Putri, F., Panji, M., & Santoso, T. (n.d.). *BRICS Diplomacy: Building Bridges for Global Cooperation*.
- Alekseenko, O. A. (2015). BRICS : Prospects of Cooperation *, (15), 119–126.
- Alekseenko. (2015). *Social Studies*. Retrieved from <https://www.sociostudies.org/>: https://www.sociostudies.org/almanac/articles/brics-_prospects_of_cooperation/
- Atmoko, C. (2023, Agustus 9). *ANTARA Kantor Berita Indonesia*. Retrieved from <https://www.antaraneews.com>: <https://www.antaraneews.com/berita/3673329/pertemuan-tingkat-menteri-perdagangan-ekonomi-brics-capai-konsensus>
- Chirkov, M. (2022, September 2). *Valdai Discussion Club*. Retrieved from <https://valdaiclub.com/>: <https://valdaiclub.com/a/highlights/brics-new-development-bank-a-second-bretton-woods-/>
- CNBC Indonesia. (2023, Agustus 25). *CNBC Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/>: [https://www.cnbcindonesia.com/research/20230825132327-128-466136/negara-brics-vs-g20-vs-g7-siapa-raja-ekonomi-dunia#:~:text=Produk%20Domestik%20Bruto-,BRICS%20mewakili%2023%25%20Produk%20Domestik%20Bruto%20\(PDB\)%20dunia%20dan,PDB%20global%20pada%20tahun%2](https://www.cnbcindonesia.com/research/20230825132327-128-466136/negara-brics-vs-g20-vs-g7-siapa-raja-ekonomi-dunia#:~:text=Produk%20Domestik%20Bruto-,BRICS%20mewakili%2023%25%20Produk%20Domestik%20Bruto%20(PDB)%20dunia%20dan,PDB%20global%20pada%20tahun%2)
- Habib. (2016). Kontribusi Brazil Rusia India China South Africa (BRICS) dalam Sistem Keuangan Internasional. *E-Library Unikom*, 1-14.
- Hadiwinata, B. S. (2017). *Studi dan Teori Hubungan Internasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Matutina, T. (2020). *E-Library Unikom*. Retrieved from <https://elibrary.unikom.ac.id/>: https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3400/8/Theodora%20Grace%20Celine%20Matutina_Bab%202.pdf
- Mminele, D. (2016, Juli 20). *B/S*. Retrieved from <https://www.bis.org/>: <https://www.bis.org/review/r160720c.html>

- O'Neil, J. (2023, Agustus 27). *https://www.chathamhouse.org/*. Retrieved from Chatham House: <https://www.chathamhouse.org/2023/08/does-expanded-brics-mean-anything>
- Prasetyantoko, A. (2023, Agustus 29). *Kompas Id*. Retrieved from <https://www.kompas.id/>: <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/08/28/brics-dan-fragmentasi-global>
- Priangani, A. (2015). Perkembangan BRICS (Brazil, Russia, India, China, and South Africa) dalam Kancah Ekonomi Politik Global. *Jurnal Kebangsaan*, 1-5.
- Putri, F. M. (2023). BRICS Diplomacy: Building Bridges for Global Cooperation. *Journal Politics and Humanism*, 1-12.
- Ramandha, H. (2023, Agustus 11). *heylaw.id/*. Retrieved from <https://heylaw.id/>: <https://heylaw.id/blog/indonesia-digosipkan-bergabung-ke-aliani-bersama-tiongkok-dan-rusia>
- Reddy, S. G. (2017, September 27). *https://developingeconomics.org*. Retrieved from Developing Economics: A Critical Perspective On Development Economics: <https://developingeconomics.org/2017/09/27/the-brics-and-a-changing-world/>
- Santika, E. F. (2023, Agustus 30). *databoks*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/>: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/30/melihat-ramalan-pertumbuhan-ekonomi-brics-2023-2024-siapa-terbesar>